

GENDING TARI WIRAYUDHA “SEBUAH GENDING PENDIDIKAN KARAWITAN DASAR”

I Wayan Diana Putra

*Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: analisamulnori@gmail.com, HP: 081805673852*

Abstrak

Gending-gending karawitan Bali masih dalam tahapan konteks estetika bentuk penyajian. Secara subjek memiliki nilai instrinsik seperti bobot, kualitas dan nilainya yang dapat ditinjau dari segi komposisi, ide dan proses kreatifnya. Pendidikan musik sebuah pendekatan terhadap nilai musik secara metodologis. Metode yang sesuai dengan materi serta tujuan yang akan dicapai. Melalui variable pendidikan, musik tidak sekedar pada tataran praktik, namun bagaimana cara kerja praktik musik. Pendidikan bukan sekedar untuk menghafal tetapi memahami. Satu-satunya cara untuk memahami musik dengan belajar memainkan, apapun alat musiknya atau menggunakan suara manusia. Melalui prinsip proses sudah tentu disertai sebuah jenjang perjalanan atau sebuah tahapan. pada mata kuliah Pendidikan Musik Tingkat Dasar aplikasi metode dan motivasi praktek karawitan dengan materi repertoar-repertoar karawitan dengan isian yang mencakup dasar-dasar bermain gamelan Bali. Repertoar yang memberikan pengenalan teknik memukul dan pengetahuan siklus melodi yang tidak terlalu rumit dan panjang. Salah satu materinya gending Tari Wirayudha. Gending Tari Wirayudha sebagai materi pengrawit pemula di luar lingkup tembok akademik. Secara komposisi memiliki struktur pendek, hanya tiga bagian: *kawitan pepeson, pengawak dan pesiat pekaad*. Teknik pukulan hampir seluruh bagian menggunakan teknik pukulan *keklenyongan*. Hal ini diasumsikan sebagai sebuah materi dasar memainkan instrumen gamelan dan gending-gending dan dapat melanjutkan penguasaan pada tingkatan lanjut.

Kata kunci: gending dasar, tari wirayudha, belajar dan krawitan.

Pendahuluan

Karawitan sebagai musik Bali adalah sebuah hasil ciptaan konkrit manusia. Sejauh ini gending-gending karawitan Bali masih berkutat pada tataran praktis. Apresiasi gending-gending karawitan Bali masih dalam tahapan konteks estetika bentuk penyajian. Gending-gending karawitan Bali tidak hanya dipandang dalam bingkai praktis, ataupun mengenai masalah persepsi estetika dan nilai. Gending-gending karawitan Bali secara subyek memiliki nilai instrinsik seperti bobot, kualitas dan nilainya. Bobot, kualitas dan nilai dapat ditinjau dari segi komposisi, ide dan proses kreatifnya. Proses kreatif adalah salah satu tahapan yang jarang dibahas mengenai prinsip dan nilainya. Proses kreatif merupakan tahapan vital tempat gending-gending karawitan tersublimasi ke dalam bentuk konkrit dari abstraksi gagasan dan ide. Dalam proses kreatif mengindikasikan terdapatnya sebuah tindakan. Tindakan bermuara pada teknik dan sistem sublimasi ide dan gagasan tersebut. Teknik dan sistem merepresentasikan sebuah ilmu. Ilmu kemudian membingkai pendidikan. Ilmu mengenai teknik dan sistem sublimasi ide dan gagasan musikal ke dalam wujud konkrit merupakan sebuah salah satu pendidikan musik. Terlebih terdapat pertanyaan mengenai hal esensial apa yang sejatinya terkandung di dalam sebuah bentuk dan praktik musik (karawitan) jika ditinjau dalam kacamata pendidikan?

Pendidikan musik adalah sebuah pendekatan terhadap nilai musik secara metodologis. Metode yang sesuai dengan materi serta tujuan yang akan dicapai (Salam, 2011:11). Melalui variable pendidikan, musik tidak sekedar pada tataran praktik, namun meninjau bagaimana cara kerja praktik musik. Pendidikan bukan sekedar untuk menghafal tetapi memahami. Marou dalam buku Psikologi Musik karya Djohan Salim mengatakan: “Satu-satunya cara untuk memahami musik adalah dengan belajar memainkan, apapun alat musiknya atau menggunakan suara manusia (Salim, 2009:109). Sejalan dengan pikiran Marou seperti yang dikutip Salim memahami melalui belajar berarti harus mengetahui hal-hal prinsip dalam musik atau bagaimana musik bekerja. Pemahaman adalah sarana untuk dapat memantapkan esensi prak-

tik. Sampai tahapan ini gending-gending karawitan tidak hanya sebagai sebuah praktik kebudayaan namun menjadi sebuah nilai kebudayaan menjadi hakikat musik.

Melalui pendidikan musik, praktek dan musik itu sendiri diposisikan sebagai nilai yang dapat mempengaruhi pemahaman lebih mendalam terhadap musik itu sendiri. Pada tataran lain pendidikan musik (karawitan) mengajak *stake holder* untuk memahami hal-hal dasar yang membangun entitas akhir sebuah sajian bentuk dan praktik musik (karawitan). Grunow dalam metode pengajaran instrument berdasarkan pada orientasi untuk memotivasi anak (Salim, 2009:211). Teori Grunow yang menekankan pada kata kunci metode dan orientasi mengindikasikan terdapatnya sebuah arah untuk meletakkan sebuah proses. Melalui prinsip proses sudah barang tentu disertai dengan sebuah jenjang perjalanan. Jenjang perjalanan memberikan sebuah sistem hierarki atau levelisasi. Levelisasi itu sendiri sejatinya adalah sebuah tahapan. Tahapan belajar karawitan seperti Pendidikan Musik Tingkat Dasar adalah salah satu contoh sebagai aplikasi metode dan motivasi sesuai dengan teori Grunow. Pendidikan Musik Tingkat dasar dalam lingkup pengajaran di Prodi Pendidikan Sendratasik merupakan sebuah mata kuliah yang diberikan pada awal masa studi. Pendidikan Musik Tingkat dasar merupakan mata kuliah praktek karawitan dengan materi repertoar-repertoar karawitan dengan isian yang mencakup dasar-dasar bermain gamelan Bali. Repertoar tersebut digunakan untuk dapat memberikan penabuh/mahasiswa pengenalan mengenai teknik memukul dan pengetahuan siklus melodi yang tidak terlalu rumit dan panjang. Adapun salah satu materi yang diberikan pada mata kuliah Pendidikan Musik Tingkat Dasar adalah musik atau gending Tari Wirayudha.

Gending Tari Wirayudha adalah sebuah gending untuk penyertaan tari. Sering digunakan sebagai materi untuk pengrawit pemula di luar lingkup tembok akademik. Gending Tari Wirayudha secara komposisi memiliki struktur yang pendek hanya tiga bagian: *kawitan pepeson*, *pengawak* dan *pesiat pekaad*. Teknik pukulan hampir seluruh bagian menggunakan teknik pukulan *keklenyongan*. Struktur pendek dan teknik pukulan *keklenyongan* diasumsikan secara luas dan umum dimasyarakat sebagai sebuah materi dan bahan dasar untuk dapat memainkan instrumen gamelan dan gending-gending. Asumsi ini kemudian dipertegas lagi dalam tataran akademik/pendidikan formal sebagai levelisasi dalam memulai sebuah tahap dasar dengan muara tahap mahir. Levelisasi dalam pendidikan formal merupakan sebuah alur konkrit yang mutlak harus ditentukan untuk mencapai sebuah capaian. Gending Tari Wirayudha merupakan sebuah gending yang digunakan sebagai materi dasar untuk menghantarkan mahasiswa/mahasiswi agar memiliki dasar yang kuat sehingga dapat melanjutkan untuk penguasaan pada tingkatan lanjut.

Tulisan ini untuk bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai gending tari Wirayudha sebagai sebuah sarana pendidikan karawitan tingkat dasar dan sekaligus ingin menjelaskan implikasi musik dalam bingkai pendidikan. Secara detail hal-hal musikal tekstual seperti teknik pukulan, melodi dan struktur menjadi titik pokok kajian untuk dapat menjelaskan secara konkrit implikasi pendidikan musik/karawitan khususnya pendidikan karawitan tingkat dasar.

2. Tari Wirayudha

Tari Wirayudha merupakan tari putra. Berasal dari kata Wira dan Yudha, wira berarti berani atau pemberani sedangkan Yudha berarti perang. Wirayudha bermakna siap dan berani berperang dalam membela tanah air dari ancaman musuh. Tarian ini menggunakan hiasan kepala berupa *udeng-udengan*, setiap penari membawa tombak (Dibia, 2018:130). Sesuai dengan judulnya tarian ini merepresentasikan prajurit Bali Dwipa yang akan maju ke medan perang. Tari kepahlawanan ini dikembangkan dari beberapa jenis tari Baris Gede (tari baris upacara) terutama sekali Baris Tumbak atau Baris Ketekok Jago. Tari Wirayudha merupakan hasil ciptaan I Wayan Dibia pada tahun 1979 (Dibia, 1999:53-54).

Struktur tari Wirayudha terdiri dari *pepeson*, *pengawak* (*pengadeng*), *pesiat* dan *pekaad*. Bagian pepeson merupakan gerakan pasukan prajurit perang yang sedang memperhatikan kekompakan dan kecakapan memainkan senjata tombak. Pada bagian pepeson didominasi oleh gerakan *malpal*, *agem* dan *ngoyod*. Gerakan *malpal* dan *agem* merupakan sebuah gerakan pondasional yang bertumpu pada kekokohan aspek kepenarian. Dalam tari Wirayudha gerakan *malpal* dan *agem* yang bertumpu pada kekokohan mempertegas maksud dari ta-

rian ini dengan mengusung tema prajurit. Bagian *pengawak* menceritakan persiapan prajurit di dalam memantapkan jurus-jurus tombak yang akan digunakan dalam medan peperangan. Bagian *pengawak* gerakan tarian masih bertumpu pada gerakan *agem* namun dengan tempo dan irama yang pelan. Dengan menggunakan tempo dan irama pelan menyiratkan sebuah penjiwaan mengenai garis-garis *agem* sehingga terlihat *counter* mantap. Bagian *pesiat* adalah bagian menceritakan gerak-gerakan berperang dengan detail adu tombak untuk menguji ketangkasan sang prajurit sehingga layak untuk terjun ke medan laga peperangan.

Tari Wirayudha menggunakan gamelan Gong Kebyar sebagai musik pengiring. Gamelan Gong Kebyar adalah sebuah barungan gamelan baru berlaras *panca* nada yang mencerminkan citra kebebasan, pertama-tama lahir di Bali Utara, daerah panas dan tandus yang banyak mendapat pengaruh budaya Barat lewat penjajah Belanda (Senen, 2002:18). Menurut I Made Bandem Gamelan Gong Kebyar lahir di Bali Utara pada tahun 1914. Bandem berpendapat ansambel Gong Kebyar menggunakan Gong Kuna sebagai instrumentasinya dan lagu-lagu klasik diganti dengan lagu-lagu ciptaan baru sebagai ekspresi eksplosif pada saat itu. Lebih jauh lagi Gamelan Gong Kebyar sebagai Golongan Gamelan Baru memiliki penonjolan ritme yang kompleks dan gerak-geriknya yang meluap-luap (2013:71). Karakter gamelan Gong Kebyar dengan karakter dinamisnya sangat cocok sebagai musik dari gerakan enerjik dari tari Wirayudha.

Gending Wirayudha merupakan media penguat dari gerakan dan dramatika tari. Secara musikal gending tari Wirayudha menggunakan dua bentuk pola gending yaitu *Gilak* dan *Legod Bawa*. Bentuk gending *Gilak* digunakan pada bagian *pepeson* dan *pesiat*. Pola gending *Legod Bawa* digunakan pada bagian *pengawak*. *Gilak* atau *gegilakan* adalah sebuah bentuk gending dengan ukuran siklus pendek berupa delapan ketukan/peniti dalam satu *gongan* dalam satu *palet*. Ketukan kelima dan ketujuh jatuhnya pukulan *kempur/kempul*. Ketukan keempat jatuhnya *gong* tengah lagu dan ketukan kedelapan merupakan *gong* final lagu (Aryasa, 1984:70). Skema pola gending *gilak/gegilakan* dapat diamati seperti di bawah ini:

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	.	+	()

Keterangan:

- . : dibaca peniti/ketukan
- + : jatuhnya pukulan kempur/kempul
- () : jatuhnya pukulan gong

Dalam kasus yang lain menurut Aryasa juga terdapat pola *gilak gede* dan *gilak nyalah*. Antara *gilak*, *gilak gede* dan *gilak nyalah* secara pola kolotomik gong dan kempur sama-sama memiliki pola yang selesai dalam delapan ketukan seperti bagan di atas yang membedakan adalah progresi melodinya saja. Jika *gilak gede* progresi melodinya baru selesai dengan ukuran delapan gong kali delapan (dalam satu palet melodi terdiri dari delapan baris dan 48 ketukan/peniti). *Gilak nyalah* memiliki progresi melodi tiga kali delapan *palet* (24 ketukan/peniti dan 3 baris).

Selain bentuk gending *gilak* dalam gending tari Wirayudha juga menggunakan bentuk gending *Legodbawa* pada bagian pengecet. Kata *Legodbawa* sendiri bermakna alur yang relatif panjang dari pola suara. Bentuk gending *Legodbawa* memiliki ukuran 32 ketukan/peniti. Ketukan yang ke-8 dan 24 mendapat pukulan *kempur/kempul*. Ketukan ke 16 mendapat pukulan *kemong/klentong*. Adapun skema bentuk gending *Legodbawa* adalah seperti berikut di bawah ini:

1	2	3	4	5	6	7	8
.	+
9	10	11	12	13	14	15	16
.	V
17	18	19	20	21	22	23	24
.	+
25	26	27	28	29	30	31	32
.	()

3. Gending Tari Wirayudha sebagai Pendidikan Karawitan Tingkat Dasar

Sebagai gending yang digunakan untuk pendidikan karawitan tingkat dasar mengingat gending Tari Wirayudha memiliki tiga hal pokok dalam meletakkan dasar bermain karawitan Bali yaitu: a) Keterampilan menutup/nekep, b) Pengetahuan mengenai progresi melodi dan c) Pemahaman mengenai siklus gending.

a. Keterampilan Menutup/Nekep

Menutup gamelan dalam artian memutus gema hasil dari rambatan bunyi bilah dengan resonator. Teknik ini khususnya pada instrument berbilah yang digantung. Teknik menutup atau disebut dengan *nekep* ini merupakan salah satu teknik dasar dalam bermain karawitan Bali selain teknik pukulan (memukul). Teknik *nekep* bertujuan untuk menghasilkan suara *resik* atau bersih sehingga artikulasi perpindahan nada menjadi jelas tidak *ngeriung*. *Ngeriung* adalah sebuah bentuk bunyi yang tidak beraturan karena terjadinya tumpang tindih antara getaran sebelumnya dengan pukulan selanjutnya. Teknik *nekep* ini memiliki cara tersendiri yaitu menutup gema suara nada sebelumnya pada saat yang bersamaan dengan nada selanjutnya. *Nekep* juga sering disebut dengan *tatekep*. *Nekep/Tatekep* sangat penting pula bagi seorang penyaji karena *nekep/tatekep* dapat menentukan kejernihan (*kagilikan*) suara masing-masing daun instrument sehingga dapat pula mempengaruhi kualitas *gegebug*. *Nekep/tatekep* dan *gegebug* saling mempengaruhi dan oleh karena itu langkah awal bagi para penabuh adalah berusaha menguasai *nekep/tatekep* dan *gegebug* dengan baik.

Keterampilan menutup atau *nekep* bagi pemula atau pelatihan dasar tersirat dalam gending *pepeson* gending Tari Wirayudha. Pada gending *pepeson* gending Tari Wirayudha menggunakan pola gilak dengan ukuran delapan ketukan dalam satu gong dan hanya melibatkan dua buah nada yaitu nada *dong* (o) dan nada *deng* (e). Nada *dong* (o) dan nada *deng* (e) merupakan dua buah nada bertangga dan tidak terdapat sekat nada lainnya. Sebagai nada yang bertangga tanpa sekat melodi dua nada (o) *dong* dan (e) *deng* ini sekaligus sebagai sarana para pemain pemula atau dasar untuk melatih teknik menutup atau *nekep*. Perpindahan tangan antara memukul nada dan memutus gema nada sebelumnya mudah dilakukan pada melodi dua nada (o-e) *dong-deng* dari gending *pepeson* tari Wirayudha. Oleh sebab itu gending tari Wirayudha sering digunakan untuk mengawali proses pelatihan bermain gamelan tingkat dasar. Tujuan dari penggunaan melodi gending (o-e) *dong-deng* secara berulang-ulang ini untuk melatih teknik menutup atau *nekep* sesuai dengan prinsip proses secara berjenjang. Pelatihan mulai dari yang paling mudah hingga tahap yang susah. Dengan memindah tangan antara menutup dan memukul nada pada nada *dong* dan *deng* yang bertangga sangatlah mudah dilakukan dan relevan dengan spirit tahapan dasar sebagai sarana peletakan pondasi.

Teknik *nekep* merupakan salah satu kunci dari keberhasilan kualitas yang disebut dengan *resik* dan *incep*. *Resik* yang berarti bersih. Bersih yang dimaksud dalam konteks ini adalah kejernihan artikulasi bunyi dengan getaran. Bentuk ini juga sering disebut dengan *gilik*. Selain menghasilkan bentuk *resik* dan *gilik* teknik *nekep* berimplikasi dengan bentuk *incep* atau kompak (Senen, 2002:109).

Efek dari melodi e-o-e-o-e-o-e-o pada *pepeson* gending Tari Wirayudha ternyata berperan untuk memberikan dasar teknik menutup/*nekep* bagi penabuh/mahasiswa tingkat dasar untuk dapat melangkah pada teknik yang lebih rumit dan kompleks.

b. Belajar Progresi Melodi

Progresi melodi merupakan rangkaian alur pengembangan nada-nada yang tersusun secara utuh hingga membuat sebuah figurasi tertentu. Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada. Nada-nada dari sebuah melodi membentuk suatu ide musikal yang lengkap (Miller, 2017:33). Pengenalan panjang-pendek ukuran melodi perlu diberikan pada *penabuh* atau mahasiswa tingkat pemula atau dasar. Hal ini perlu diberikan mengingat melodi adalah sebuah ide dan kerangka dari sebuah komposisi gending. Pada gending tari Wirayudha tempat untuk belajar mengenai progresi melodi terletak pada pengawak gending.

Pada bagian pengawak gending menggunakan bentuk gending *Legodbawa* dengan ukuran relatif panjang (32 ketuk). Ukuran peniti 32 ketuk bagi penabuh atau mahasiswa pemula/tingkat dasar merupakan sebuah ukuran yang relatif panjang. Dengan ukutan progresi melodi

yang panjang terdapat beberapa variasi bentuk alur nada, sehingga penabuh/mahasiswa pemula harus memiliki teknik untuk dapat menghafal alur lagu tersebut. Tekniknya terdapat pada hubungan nada *ngempyung*. *Ngempyung* juga disebut dengan *ngempat* adalah pasangan dua nada yang berjarak dua nada dalam urutan nada tinggi-rendah, contoh nada *ding* berpasangan dengan nada *dung*. Antara nada nada *ding* dengan nada *dung* diselingi dengan nada *dong* dan *deng* dan seterusnya dengan formulasi berjarak dua nada.

Teori hubungan nada *ngempyung* digunakan dalam gending Tari Wirayudha. Dalam pola *Legodbawa* gending tari Wirayudha terdapat delapan *sabetan* yaitu *sabetan* pertama: **ioe-ai-o**, *sabetan* kedua: **eua-oeu**, *sabetan* ketiga: **eua-oeu**, *sabetan* ke empat: **ioe-ai-o**, *sabetan* kelima: **ioe-ai-o**, *sabetan* ke enam: **uai-oia**, *sabetan* ke tujuh: **ioe-oia**, *sabetan* ke delapan: **ioe-ai-o**. Setiap *sabetan* terdapat dua kalimat gending tanya jawab, contoh pada *sabetan* pertama urutan nada **i-o-e** dianalogikan sebagai kalimat tanya sedangkan urutan nada **a-i-o** adalah jawaban. Antara ujung kalimat tanya dan jawab didominasi hubungan nada *ngempyung* ke *angkep* rendah kecuali pada *sabetan* ke enam dan ke tujuh dengan hubungan nada tetangga. Selain belajar teknik progresi melodi pada bagian pengawak penabuh/mahasiswa pemula dapat belajar melati teknik *nekep* berjarak dua nada, contoh pada perpindahan ujung nada **e** pada ujung kalimat tanya *sabetan* pertama menuju nada **a** rendah kalimat jawab *sabetan* pertama.

Dari bagian *pengawak* gending Tari Wirayudha penabuh/mahasiswa tingkat dasar dapat belajar mengenai alur lagu yang agak sedikit panjang (32 ketuk baru selesai melodi) dan teknik menutup dengan jarak nada yang lebih panjang.

c. Belajar Memahami Siklus Gending

Dalam gending Tari Wirayudha bagi para penabuh/mahasiswa tingkat dasar dapat belajar mengenai siklus gending. Siklus gending yang dimaksud adalah ukuran selesainya melodi yang berhubungan dengan ukuran ketukan gending. Seperti yang diketahui secara umum, ukuran gending-gending karawitan Bali secara tradisi berjumlah genap dari ukuran dua ketuk, empat ketuk, delapan ketuk, 16 ketuk, 32 ketuk, 64 ketuk dan 128 ketuk dalam satu siklus gong. Gending Tari Wirayudha menggunakan dua macam jenis ukuran yaitu ukuran delapan ketuk dengan pola *gilak* dan ukuran 32 ketuk dengan pola *Legodbawa*. Pola *gilak* dalam Gending Tari Wirayudha menggunakan dua jenis *gilak* yaitu *gilak* dengan dua nada (nada **e** dan **o**) pada bagian *pepeson* dan *gilak* tiga nada (nada **o-u-a**). Pada bagian *Legodbawa* menggunakan lima nada (**i-o-e-u-a**).

1) Gilak delapan ketuk dengan dua nada

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	V	+	()
e	o	e	o	e	o	e	o

Bagan di atas menjelaskan bahwa walaupun hanya menggunakan dua buah nada **e** dan **o** melodi gending baru dinyatakan selesai setelah jatuhnya gong ketukan ke delapan, sedangkan pada gong ketukan keempat merupakan titik tengah melodi gending. Dari bagan ini penabuh/mahasiswa tingkat dasar mengetahui mengenai rasa final gong atau siklus perputaran gending.

2) Gilak delapan ketuk dengan tiga nada

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	V	+	()
u	o	u	o	a	o	a	o

Bagan di atas menjelaskan penggunaan tiga buah nada **o-u-a** membuat figurasi pola melodi yang bervariasi dengan arah nada yang sama antara titik tengah dan titik akhir melodi gending. Dari bagan di atas dapat diamati dari ketukan 1 sampai ketukan 4 memiliki susunan nada **u-o-u-o** sedangkan ketukan 5 sampai ketukan 8 dengan susunan nada **a-o-a-o**. Dengan demikian terdapat sebuah variasi dua buah melodi dengan arah nada yang sama yaitu nada **o**, namun nada lintasannya berbeda. Ketukan 1 sampai 4 menggunakan arah lintas nada **u**, sedangkan ketukan 5 sampai 8 menggunakan nada **a** sebagai nada lintas. Selain mengajar-

kan variasi melodi gilak ini memberikan pelatihan teknik memukul dan *nekep* dengan melompat-lompat pada rentang nada *ngempyung*.

Pola gending *Legodbawa* pada bagian *pengawak* gending Tari Wirayudha mengajarkan penabuh/mahasiswa tingkat dasar untuk mengenal pengolahan lima nada dengan ukuran 32 ketuk dalam satu siklus gong.

3) Bentuk Gending *Legodbawa* pada Gending Tari Wirayudha

1	2	3	4	5	6	7	8
.	+
.	e	.	o	.	a	.	u
9	10	11	12	13	14	15	16
.	V
.	e	.	a	.	o	.	u
17	18	19	20	21	22	23	24
.	+
.	e	.	o	.	u	.	a
25	26	27	28	29	30	31	32
.	()
.	e	.	a	.	e	.	o

Jika diamati dari skema gending *pengawak* gending Tari Wirayudha dengan bentuk pola *Legodbawa* seperti di atas dapat ditemukan nada gong jatuh pada nada **o**. Nada yang jatuh pada pukulan kempur/kempul pertama pada ketukan ke delapan adalah nada **u**. Pada jatuhnya pukulan kemong/klentong ketukan ke 16 adalah nada **u** juga. Kedudukan nada **u** pada jatuhnya pukulan kempur dan kemong memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan sifat kolotomik kempur dan kemong. Kemong/klentong memiliki sifat yang tajam biasanya untuk menyertai gerakan *sledet*. Disamping itu pukulan kemong/klentong berfungsi penanda titik tengah gending. Arah pada setiap kolotomik kempur, kemong dan gong dalam istilah karawitan Bali disebut dengan *nyujuh* kempur, *nyujuh* kemong dan *nyujuh* gong. *Nyujuh* kempur, kemong dan gong juga berhubungan dengan teknik menghafal alur melodi pada siklus. Jadi dalam gending *pengawak* tari Wirayudha penabuh/mahasiswa tingkat dasar diajarkan untuk menghafalkan arah melodi yaitu nada **u** untuk mencari kempur/kempul pertama dan pukulan kemong/klentong. Pukulan kempur kedua jatuh nada **a**. Nada **u** dan **a** merupakan nada tetangga jadi mudah untuk diingat perpindahannya. Perpindahan dari nada kempur/kempul ke dua menuju gong adalah dari nada **a** menuju nada **o**. Antara nada **a** dan **o** memiliki hubungan *ngempat/ngempyung*. Dalam hal ini mahasiswa diajarkan dua hal mengenai progresi melodi dalam siklus satu gong yaitu perpindahan nada tetangga dan perpindahan nada *ngempat/ngempyung*.

Penutup

Gending-gending karawitan Bali dalam tahapan konteks estetika memiliki bentuk penyajian yang sangat mendasar. Bobot, kualitas dan nilai yang dapat dilihat pada komposisi, ide dan proses kreatifnya. Mata kuliah pendidikan musik dengan pendekatan metodologis sesuai dengan materi dan tujuannya tidak hanya sekedar tataran praktik, namun juga untuk menghafal dan memahami. Salah satu cara memahami musik dengan belajar memainkan, apapun alat musiknya atau menggunakan suara manusia. Proses dalam pembelajaran di dunia pendidikan sangat penting dan mata kuliah Pendidikan Musik Tingkat Dasar mengaplikasikan metode dan motivasi praktek karawitan dengan repertoar karawitan dasar bermain gamelan Bali. Salah satu materinya gending Tari Wirayudha.

Daftar Pustaka

- Aryasa, I WM, dkk. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM BALI.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: MSPI.

- Dibia, I Wayan. 2018. *Kembara Seni I Wayan Dibia, Sebuah Autobiografi*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Editor: Sunarto. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta.
- Salam, Burhanudin. 2011. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Salim, Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha, Pembaharu Gamelan Kebyar Bali* Yogyakarta: Tarawang Press.

Catatan Pembaca

Simbol		Dibaca
i	=	<i>ding</i>
o	=	<i>dong</i>
e	=	<i>deng</i>
u	=	<i>dung</i>
a	=	<i>dang</i>
.	=	ketukan/peniti
v	=	pukulan kemong/klentong
+	=	pukulan kempul/kempur
()	=	pukulan gong